



## Peran Tenaga Pendidik Dalam Kegiatan Muzakarah Bagi Peningkatan Pembelajaran Siswa

**Mirai Madani**

Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad addary kota Padang Sidempuan  
[miraindn13@gmail.com](mailto:miraindn13@gmail.com)

Keywords	Abstract
Educators; Muzakarah; Student Learning	This article examines the role of educators in <i>muzakarah</i> activities as an effort to improve the quality of student learning. <i>Muzakarah</i> is viewed as a dialogical learning method that emphasizes active participation, discussion, and deliberation in understanding learning materials. This study employs a library research approach by analyzing various relevant literature sources, including books, scientific journals, and academic articles. The findings indicate that educators play a strategic role as facilitators, instructional designers, and managers of classroom dynamics in the implementation of <i>muzakarah</i> . <i>Muzakarah</i> activities contribute to the enhancement of students' cognitive abilities, such as critical thinking and conceptual understanding, as well as affective abilities, including tolerance, collaboration, and academic responsibility. Despite several challenges in its implementation, <i>muzakarah</i> remains a relevant approach to be developed with adequate pedagogical competence from educators. Therefore, <i>muzakarah</i> can serve as an effective and sustainable alternative learning strategy.
Tenaga Pendidik; Muzakarah; Pembelajaran Siswa	Artikel ini membahas peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Muzakarah dipandang sebagai metode pembelajaran dialogis yang menekankan partisipasi aktif, diskusi, dan musyawarah dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tenaga pendidik memiliki peran strategis sebagai fasilitator, perancang strategi pembelajaran, dan pengelola dinamika kelas dalam pelaksanaan muzakarah. Kegiatan muzakarah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa, seperti berpikir kritis dan pemahaman konseptual, serta kemampuan afektif, seperti sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab akademik. Meskipun menghadapi berbagai

	tantangan dalam penerapannya, muzakarah tetap relevan untuk dikembangkan dengan dukungan kompetensi pedagogik tenaga pendidik. Oleh karena itu, muzakarah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.		
Article Info			
Submit: 16/12/2025	Accepted: 25/12/2025	Publish: 26/12/2025	
Corresponding Author: Mirai Madani <a href="mailto:miraindn13@gmail.com">miraindn13@gmail.com</a>			

## Introduction

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing (Sudarma, 2022). Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk memahami materi secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dan memiliki nilai edukatif tinggi adalah kegiatan muzakarah, yaitu metode pembelajaran berbasis diskusi, musyawarah, dan pertukaran pendapat secara sistematis (Abdillah, 2024). Kegiatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sementara tenaga pendidik berperan sebagai pengarah dan pembimbing proses belajar.

Dalam praktik pendidikan, masih dijumpai pola pembelajaran yang bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa cenderung pasif menerima materi. Pola seperti ini sering kali kurang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa serta belum sepenuhnya mengembangkan potensi berpikir kritis dan keterampilan komunikasi mereka. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (AlMubarok & Mustofa, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Kegiatan muzakarah hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang menekankan dialog, argumentasi, serta kolaborasi antar siswa dalam memahami suatu materi.

Muzakarah pada hakikatnya bukan sekadar diskusi biasa, melainkan proses pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai pendapat, dan tanggung jawab intelektual. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan secara logis, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyimpulkan hasil pembahasan secara kolektif. Namun demikian, keberhasilan kegiatan muzakarah tidak dapat dilepaskan dari peran tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan muzakarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Khairiyah & Dewinda, 2022). Tanpa bimbingan yang tepat, kegiatan muzakarah berpotensi menjadi diskusi yang tidak terarah dan kurang efektif.

Peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Sebagai fasilitator, tenaga pendidik bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Sebagai mediator, guru membantu meluruskan pemahaman yang keliru serta mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, sebagai motivator, tenaga pendidik berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berpendapat dan berargumentasi secara santun (Sinulingga & Dalimunthe, 2024). Dengan peran tersebut, kegiatan muzakarah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.



Kegiatan muzakarah juga memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dari sisi kognitif, muzakarah mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan yang muncul dalam diskusi. Dari sisi afektif, kegiatan ini menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Adapun dari sisi psikomotor, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara lisan dengan bahasa yang baik dan terstruktur (Khumaini et al., 2023). Dengan demikian, muzakarah tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan kegiatan muzakarah dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola diskusi sering menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi pedagogik yang memadai dari tenaga pendidik agar kegiatan muzakarah dapat berjalan secara efektif dan efisien (Azroi & Idawati, 2025). Tenaga pendidik dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat, memilih materi yang sesuai untuk dimuzakarahkan, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muzakarah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa apabila didukung oleh peran tenaga pendidik yang profesional dan kompeten. Oleh sebab itu, kajian mengenai peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah bagi peningkatan pembelajaran siswa menjadi penting untuk dibahas secara mendalam. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tenaga pendidik dapat mengoptimalkan kegiatan muzakarah sebagai metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kegiatan muzakarah dan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan formal. Penelitian Dzikrillah (2019) menunjukkan bahwa kegiatan mudzakarah berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Studi Nufus et al. (2022) menegaskan bahwa muzakarah dan sorogan mampu meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri apabila dikelola secara sistematis. Sementara itu, Azroi dan Idawati (2025) menemukan bahwa pendekatan mudzakarah dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa di TPQ. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Adnan (2025a) yang menekankan bahwa revitalisasi metode mudzakarah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Penelitian lain lebih menyoroti peran guru dalam pembelajaran dialogis dan partisipatif. Kartika et al. (2024) mengungkapkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berpengaruh signifikan terhadap minat dan keterlibatan peserta didik. Nahda (2024) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran santri meningkat ketika pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan demokratis. Hasil penelitian Sinulingga dan Dalimunthe (2024) menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dan mediator diskusi mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh Hamid (2020) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pembelajaran berbasis nilai.

Dari sisi dampak pembelajaran, sejumlah studi menekankan kontribusi diskusi dan musyawarah terhadap aspek kognitif dan afektif siswa. Fayakun dan Qowim (2023) menemukan bahwa kegiatan muhadarah dan diskusi mampu memperkuat aspek kognitif santri. Ilmi et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa. Jabbar et al. (2017) serta Hidayati (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan dialogis berkontribusi terhadap



pengembangan sikap kerja sama dan tanggung jawab akademik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa pembelajaran dialogis, termasuk muzakarah, memiliki manfaat yang signifikan bagi proses dan hasil belajar siswa.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang kosong (research gap) yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil atau dampak muzakarah terhadap siswa, sementara kajian yang secara khusus dan sistematis membahas peran tenaga pendidik dalam setiap tahapan kegiatan muzakarah masih terbatas. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menempatkan muzakarah sebagai metode pembelajaran tunggal, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan strategi pedagogik guru, pengelolaan dinamika kelas, serta tantangan implementasi. Ketiga, masih minim kajian berbasis library research yang menyintesis berbagai temuan penelitian untuk membangun kerangka konseptual utuh mengenai muzakarah sebagai pendekatan pembelajaran dialogis yang berkelanjutan.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan peran tenaga pendidik sebagai fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan muzakarah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menyajikan analisis konseptual yang komprehensif mengenai peran tenaga pendidik sebagai fasilitator, perancang strategi pembelajaran, pengelola dinamika diskusi, serta penentu keberhasilan muzakarah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian ini tidak hanya memandang muzakarah sebagai metode, tetapi sebagai proses pedagogik yang sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pembelajaran dialogis dalam pendidikan Islam dan pendidikan umum, khususnya terkait peran strategis tenaga pendidik dalam metode muzakarah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi tenaga pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan muzakarah secara efektif dan terarah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis peran tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan muzakarah, (2) mengkaji strategi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan muzakarah ke dalam proses pembelajaran, (3) mengidentifikasi pengaruh kegiatan muzakarah terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa, serta (4) mengkaji tantangan dan solusi tenaga pendidik dalam pelaksanaan kegiatan muzakarah bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

## Literature Review

Kajian literatur mengenai peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berbagai penelitian dalam bidang pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Muzakarah, sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis diskusi dan musyawarah, dipandang selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Kartika et al., 2024). Dalam pendekatan ini, tenaga pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan awal dengan konsep baru melalui proses interaksi dan pertukaran gagasan.

Literatur pendidikan juga menekankan bahwa efektivitas kegiatan muzakarah sangat bergantung pada kompetensi pedagogik tenaga pendidik. Guru yang memiliki kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis, menetapkan tujuan diskusi yang jelas, serta mengelola dinamika kelas dengan baik cenderung mampu menciptakan kegiatan muzakarah



yang bermakna. Beberapa studi menunjukkan bahwa tanpa arahan yang tepat dari tenaga pendidik, diskusi kelompok sering kali berjalan tidak terstruktur dan kurang fokus pada capaian pembelajaran (Adnan, 2025a). Oleh karena itu, peran guru sebagai pengarah dan pengendali diskusi menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa muzakarah tidak hanya menjadi ajang bertukar pendapat, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari perspektif teori belajar sosial, kegiatan muzakarah dipandang sebagai wahana yang efektif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi antarindividu. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar terjadi secara optimal ketika siswa terlibat dalam kerja sama, dialog, dan refleksi bersama. Dalam konteks ini, tenaga pendidik berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung terjadinya interaksi positif antar siswa. Literatur menunjukkan bahwa guru yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kepercayaan diri dalam kelas akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan muzakarah (Nahda, 2024). Partisipasi aktif tersebut berdampak langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keterampilan sosial siswa.

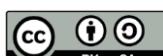
Selain meningkatkan aspek kognitif, sejumlah kajian juga menyoroti kontribusi muzakarah terhadap perkembangan afektif dan karakter siswa. Pembelajaran melalui diskusi dan musyawarah dinilai mampu menanamkan nilai-nilai demokratis, toleransi, dan tanggung jawab akademik. Dalam hal ini, tenaga pendidik memiliki peran strategis sebagai teladan dalam bersikap objektif, adil, dan menghargai perbedaan pendapat. Literatur menyebutkan bahwa sikap dan gaya kepemimpinan guru dalam mengelola muzakarah sangat memengaruhi iklim pembelajaran (Siregar, 2018). Guru yang bersikap terbuka dan inklusif cenderung menciptakan suasana diskusi yang sehat, sehingga siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan.

Kajian terdahulu juga mengungkap adanya berbagai kendala dalam penerapan kegiatan muzakarah di lingkungan pendidikan. Keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, serta kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan metode diskusi sering menjadi hambatan utama. Beberapa penelitian merekomendasikan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik agar mampu mengelola kegiatan muzakarah secara efektif (Gaffar, 2024). Selain itu, literatur menekankan pentingnya perencanaan yang matang, termasuk penentuan topik yang relevan dan strategi evaluasi yang sesuai, agar kegiatan muzakarah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muzakarah memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat sebagai metode pembelajaran yang efektif. Namun, keberhasilannya sangat ditentukan oleh peran tenaga pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, kajian mengenai peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah menjadi relevan untuk memperkuat pemahaman akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (M. Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis, yaitu mengkaji peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah serta kontribusinya terhadap peningkatan pembelajaran siswa berdasarkan telaah literatur ilmiah yang relevan. Library research memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai



pandangan serta temuan penelitian terdahulu secara sistematis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Sari & Asmendri, 2020; Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pendekatan ini dianggap tepat karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara empiris, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai muzakarah sebagai strategi pembelajaran dialogis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik peran tenaga pendidik, kegiatan muzakarah, pembelajaran berbasis diskusi, dan peningkatan pembelajaran siswa (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan fokus penelitian, (2) kredibilitas akademik sumber, dan (3) keterkinian kajian, terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, meskipun beberapa sumber klasik tetap digunakan untuk memperkuat landasan teoretis (Adlini et al., 2022).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal, repositori perguruan tinggi, serta penerbit ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti peran tenaga pendidik, muzakarah, mudzakarah, pembelajaran dialogis, dan diskusi dalam pendidikan (R. K. Sari, 2021). Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kontribusi substantif terhadap pembahasan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Literatur yang tidak relevan atau bersifat duplikatif dieliminasi untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap seluruh sumber yang telah terpilih untuk memahami gagasan utama dan temuan penting dari masing-masing literatur. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti konsep muzakarah, peran tenaga pendidik, strategi integrasi muzakarah dalam pembelajaran, dampak muzakarah terhadap kemampuan siswa, serta tantangan dan solusi implementasinya (R. K. Sari, 2021). Ketiga, peneliti melakukan sintesis data, yaitu mengaitkan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan penelitian untuk membangun kerangka analisis yang utuh dan argumentatif.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis argumentatif-reflektif, dengan menempatkan peran tenaga pendidik sebagai fokus utama pembahasan. Melalui pendekatan ini, temuan-temuan dari literatur tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk menunjukkan keterkaitan antara peran tenaga pendidik dan keberhasilan kegiatan muzakarah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Adnan, 2025a; Nufus et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta implikasi teoretis dan praktis dari hasil kajian.

Uji keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori (R. K. Sari, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dan temuan dari berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu, guna memastikan konsistensi dan keakuratan data (Sari & Asmendri, 2020). Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan kajian dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan, seperti teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran sosial, sehingga hasil analisis memiliki dasar konseptual yang kuat dan tidak bersifat subjektif (Adlini et al., 2022).

Dengan prosedur tersebut, metode library research dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi teoretis yang



bermakna dalam pengembangan kajian pembelajaran dialogis, khususnya terkait peran tenaga pendidik dalam kegiatan muzakarah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

## Result and Analysis

### Menganalisis Peran Tenaga Pendidik Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Muzakarah

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa peran tenaga pendidik sebagai fasilitator merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan muzakarah sebagai metode pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran dialogis, muzakarah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan diskusi biasa, tetapi sebagai proses terstruktur yang menuntut adanya bimbingan pedagogik yang sistematis (Kartika et al., 2024). Literatur yang dianalisis menegaskan bahwa ketika tenaga pendidik mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator secara optimal, kegiatan muzakarah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

Sebagai fasilitator, tenaga pendidik berperan dalam merancang dan menyiapkan kegiatan muzakarah secara matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan yang baik meliputi penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi yang relevan untuk didiskusikan, serta penyusunan alur muzakarah yang sistematis. Tanpa perencanaan yang terarah, kegiatan muzakarah cenderung kehilangan fokus dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Nufus et al., 2022). Oleh karena itu, tenaga pendidik tidak dapat bersikap pasif, melainkan harus secara aktif merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara optimal dalam diskusi.

Dalam pelaksanaan kegiatan muzakarah, tenaga pendidik sebagai fasilitator bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa iklim kelas yang terbuka dan demokratis mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Tenaga pendidik berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman psikologis bagi siswa, sehingga mereka tidak takut melakukan kesalahan atau dikritik ketika mengemukakan gagasan. Sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap kontribusi siswa menjadi karakter utama yang harus dimiliki tenaga pendidik dalam memfasilitasi kegiatan muzakarah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tenaga pendidik sebagai fasilitator tidak mendominasi jalannya diskusi, tetapi mengarahkan alur pembahasan agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Peran ini diwujudkan melalui pemberian pertanyaan pemantik, klarifikasi terhadap pendapat siswa, serta penguatan terhadap konsep-konsep penting yang muncul dalam diskusi (Rosmilawati et al., 2021). Dengan demikian, muzakarah menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Analisis menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan menantang sangat berpengaruh terhadap kedalaman diskusi dan kualitas pemahaman siswa.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa peran fasilitator menuntut tenaga pendidik untuk mampu mengelola dinamika kelompok secara efektif. Dalam kegiatan muzakarah, perbedaan latar belakang, kemampuan akademik, dan karakter siswa sering kali memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Tenaga pendidik sebagai fasilitator harus peka terhadap kondisi tersebut dan mampu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Lubis, 2023). Literatur menunjukkan bahwa guru yang aktif memantau jalannya diskusi dan memberikan dorongan kepada siswa yang pasif mampu menciptakan muzakarah yang lebih inklusif dan berimbang.



Dari sisi hasil pembelajaran, analisis menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah yang difasilitasi dengan baik oleh tenaga pendidik berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi dan pertukaran pendapat, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, menyusun argumen, serta mengevaluasi pandangan yang berbeda. Peran tenaga pendidik sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa mengaitkan hasil diskusi dengan konsep teoretis yang dipelajar (Qonitah et al., 2022)i. Tanpa fasilitasi yang tepat, proses muzakarah berpotensi hanya menghasilkan pertukaran pendapat yang dangkal dan kurang bermakna.

Selain aspek kognitif, hasil kajian juga menunjukkan bahwa peran tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam muzakarah berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa. Melalui bimbingan guru, kegiatan muzakarah menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab akademik. Tenaga pendidik yang mampu mencontohkan sikap menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah memberikan teladan nyata bagi siswa (Hamid, 2020). Analisis literatur menegaskan bahwa pembelajaran nilai ini tidak dapat tercapai secara optimal tanpa keterlibatan aktif tenaga pendidik sebagai fasilitator yang konsisten.

Hasil analisis juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan peran tenaga pendidik sebagai fasilitator muzakarah. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan sebagian guru untuk kembali pada pola pembelajaran yang berpusat pada guru, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu atau siswa yang kurang aktif. Literatur menunjukkan bahwa pergeseran peran dari pengajar menjadi fasilitator memerlukan perubahan paradigma dan kesiapan pedagogik yang memadai (Luthfiyah & Supratno, 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan refleksi profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks ini, hasil kajian menegaskan bahwa keberhasilan tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan muzakarah sangat dipengaruhi oleh kemampuan reflektif guru terhadap praktik pembelajarannya. Guru yang secara rutin mengevaluasi proses muzakarah dan terbuka terhadap umpan balik siswa cenderung mampu meningkatkan kualitas fasilitasi dari waktu ke waktu (Haeril et al., 2022). Analisis menunjukkan bahwa refleksi ini membantu guru mengidentifikasi kelemahan dalam pengelolaan diskusi dan merancang strategi perbaikan yang lebih efektif.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa tenaga pendidik sebagai fasilitator memegang peran strategis dalam menjadikan kegiatan muzakarah sebagai sarana peningkatan pembelajaran siswa. Peran ini tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan diskusi, tetapi juga mencerminkan kompetensi pedagogik, sikap profesional, dan komitmen guru terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan fasilitasi yang tepat, kegiatan muzakarah mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan kualitas pemahaman siswa, serta membentuk karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Oleh karena itu, penguatan peran tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan muzakarah merupakan langkah penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran siswa secara berkelanjutan.

## **Mengkaji Strategi Tenaga Pendidik Dalam Mengintegrasikan Muzakarah Ke Dalam Proses Pembelajaran**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi kegiatan muzakarah ke dalam proses pembelajaran menuntut strategi pedagogik yang terencana dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Muzakarah tidak dapat ditempatkan sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan harus menjadi bagian integral dari desain pembelajaran yang selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa



tenaga pendidik yang berhasil mengintegrasikan muzakarah secara efektif adalah mereka yang mampu memadukan pendekatan diskusi dengan struktur kurikulum, karakteristik materi, serta kebutuhan belajar siswa (Jayadi et al., 2024). Dengan strategi yang tepat, muzakarah berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman, bukan sekadar aktivitas dialog tanpa arah.

Salah satu strategi utama yang diidentifikasi dalam literatur adalah penyesuaian muzakarah dengan tujuan dan indikator pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa muzakarah yang dirancang berdasarkan capaian pembelajaran yang jelas cenderung menghasilkan diskusi yang lebih fokus dan bermakna. Tenaga pendidik perlu menentukan sejak awal aspek apa yang ingin dikembangkan melalui muzakarah, apakah pemahaman konsep, kemampuan analisis, atau penguatan sikap dan nilai (Fauzi et al., n.d.). Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak berjalan secara umum, tetapi diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi siswa. Analisis ini menegaskan bahwa perencanaan tujuan merupakan fondasi utama dalam strategi integrasi muzakarah.

Strategi berikutnya yang banyak dibahas dalam literatur adalah pemilihan materi pembelajaran yang tepat untuk dimuzakarahkan. Tidak semua materi cocok untuk kegiatan muzakarah, sehingga tenaga pendidik dituntut memiliki kepekaan pedagogik dalam menentukan topik yang bersifat problematis, kontekstual, dan terbuka untuk diperdebatkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi yang mengandung isu, kasus, atau permasalahan nyata lebih efektif untuk memicu partisipasi aktif siswa dalam muzakarah (Adnan, 2025b). Dengan memilih materi yang relevan dengan kehidupan siswa, tenaga pendidik mampu menjembatani antara konsep teoretis dan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam proses pelaksanaan, hasil kajian menegaskan pentingnya strategi pengelompokan siswa dalam kegiatan muzakarah. Tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam menentukan bentuk muzakarah, apakah dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, atau kombinasi keduanya. Analisis literatur menunjukkan bahwa pengelompokan heterogen, yang mempertemukan siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam, cenderung menghasilkan diskusi yang lebih kaya. Namun, strategi ini memerlukan pengawasan dan bimbingan yang intensif dari tenaga pendidik agar tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu (Wulan, 2025). Oleh karena itu, pengelompokan siswa menjadi bagian penting dari strategi integrasi muzakarah ke dalam pembelajaran.

Strategi lain yang menonjol dalam literatur adalah penggunaan pertanyaan pemantik sebagai alat utama dalam mengarahkan muzakarah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan tenaga pendidik sangat menentukan arah dan kedalaman diskusi. Pertanyaan yang bersifat terbuka, analitis, dan menantang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan argumen secara logis. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu sederhana atau tertutup cenderung membatasi ruang diskusi (Mubaroq et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan tenaga pendidik dalam merancang dan menyampaikan pertanyaan menjadi salah satu indikator keberhasilan integrasi muzakarah dalam pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi muzakarah yang efektif memerlukan strategi pengelolaan waktu yang baik. Keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi alasan utama guru enggan menggunakan metode diskusi. Namun, literatur menegaskan bahwa dengan perencanaan yang matang, muzakarah dapat diintegrasikan tanpa mengganggu alokasi waktu pembelajaran. Tenaga pendidik dapat mengatur durasi diskusi, membagi tahapan muzakarah secara jelas, serta mengaitkan hasil diskusi dengan kegiatan penutup pembelajaran (Nasucha & Muizuddin, 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan strategi penting agar muzakarah tidak menjadi beban tambahan, melainkan bagian yang menyatu dengan proses belajar.



Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi evaluasi juga menjadi komponen penting dalam integrasi muzakarah. Tenaga pendidik perlu merancang bentuk penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses partisipasi siswa dalam diskusi. Literatur menunjukkan bahwa penilaian berbasis proses, seperti observasi keaktifan, kemampuan berargumentasi, dan kerja sama kelompok, mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang capaian belajar siswa (Taufik, 2024). Dengan strategi evaluasi yang tepat, muzakarah tidak hanya menjadi kegiatan diskusi, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap penilaian pembelajaran.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa integrasi muzakarah ke dalam pembelajaran menuntut fleksibilitas dan kreativitas tenaga pendidik. Setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga strategi yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan konteks pembelajaran. Tenaga pendidik yang reflektif dan adaptif cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan muzakarah secara berkelanjutan (Rosikin, 2025). Analisis literatur menegaskan bahwa kemampuan guru untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan muzakarah.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa strategi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan muzakarah ke dalam proses pembelajaran mencerminkan kualitas profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru. Integrasi yang efektif tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, muzakarah mampu menjadi metode pembelajaran yang memperkaya proses belajar, meningkatkan pemahaman siswa, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kolaboratif. Oleh karena itu, penguatan strategi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan muzakarah ke dalam pembelajaran merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **Mengidentifikasi Pengaruh Kegiatan Muzakarah Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Afektif Siswa**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa ketika diterapkan secara terencana dan difasilitasi dengan baik oleh tenaga pendidik. Muzakarah sebagai metode pembelajaran dialogis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan melalui interaksi, diskusi, dan refleksi bersama (Dzikrillah, 2019). Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam muzakarah memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Dari aspek kognitif, hasil kajian menunjukkan bahwa muzakarah berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui proses diskusi dan pertukaran argumen, siswa dilatih untuk memahami konsep secara analitis, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam kegiatan muzakarah, siswa dihadapkan pada berbagai sudut pandang yang menuntut mereka untuk membandingkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi (Fayakun & Qowim, 2023). Analisis literatur menegaskan bahwa proses ini sejalan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan tujuan utama pendidikan modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa muzakarah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran terhadap proses berpikirnya sendiri. Dalam diskusi, siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga merefleksikan alasan di balik pendapat tersebut. Tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan argumen mereka, sehingga



terjadi proses pembelajaran yang lebih mendalam (Amartika, 2004). Literatur menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan metakognitif ini berdampak positif pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran secara berkelanjutan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah meningkatkan kemampuan komunikasi akademik siswa sebagai bagian dari aspek kognitif. Dalam proses diskusi, siswa dilatih untuk mengemukakan ide secara runut, menggunakan bahasa yang tepat, serta menyusun argumen yang logis. Analisis literatur menegaskan bahwa kemampuan komunikasi ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan (Ilmi et al., 2022). Dengan demikian, muzakarah berfungsi sebagai wahana pengembangan keterampilan kognitif yang bersifat integratif.

Dari sisi afektif, hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah berperan penting dalam pembentukan sikap dan nilai positif pada diri siswa. Melalui interaksi dalam diskusi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, bersikap terbuka terhadap kritik, serta mengembangkan empati terhadap pandangan orang lain. Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dalam proses muzakarah yang dikelola secara demokratis oleh tenaga pendidik (Hasannuddin, 2024). Dengan demikian, muzakarah tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa kegiatan muzakarah berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Keterlibatan aktif dalam diskusi membuat siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menjadi pendengar pasif (Jabbar et al., 2017). Dalam konteks ini, muzakarah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa muzakarah berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dituntut untuk berkontribusi secara aktif dan menghargai kontribusi anggota kelompok lainnya. Analisis literatur menegaskan bahwa pengalaman ini melatih siswa untuk bekerja secara kolaboratif, menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah, serta bertanggung jawab terhadap hasil diskusi. Sikap-sikap ini merupakan bagian penting dari aspek afektif yang mendukung keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Hasil analisis juga mengungkap bahwa pengaruh positif muzakarah terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Muzakarah yang tidak terarah atau kurang difasilitasi dengan baik berpotensi menimbulkan kebingungan dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa peran tenaga pendidik sebagai fasilitator sangat menentukan dalam memastikan bahwa diskusi berjalan secara terstruktur dan berorientasi pada tujuan pembelajaran (Mujalisin, 2015). Dengan bimbingan yang tepat, muzakarah mampu memberikan dampak positif yang optimal bagi siswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan kemampuan siswa memengaruhi hasil kegiatan muzakarah. Siswa yang lebih aktif dan percaya diri cenderung lebih cepat menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif, sementara siswa yang pasif memerlukan dukungan lebih dari tenaga pendidik. Analisis literatur menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam muzakarah agar seluruh siswa memperoleh manfaat yang seimbang (Hidayati, 2016). Tenaga pendidik dituntut untuk peka terhadap dinamika kelas dan mampu memberikan dukungan yang sesuai bagi setiap siswa.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah memiliki pengaruh yang signifikan dan multidimensional terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Melalui proses diskusi yang terarah dan partisipatif, muzakarah mendorong



pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, serta sikap-sikap positif yang mendukung keberhasilan belajar. Oleh karena itu, muzakarah dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, asalkan didukung oleh peran tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

### **Mengkaji Tantangan Dan Solusi Tenaga Pendidik Dalam Pelaksanaan Kegiatan Muzakarah Bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun kegiatan muzakarah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari aspek internal guru, karakteristik siswa, maupun kondisi sistem pembelajaran secara keseluruhan (Arifiah, 2021). Analisis terhadap berbagai sumber mengungkap bahwa keberhasilan muzakarah sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidik dalam mengidentifikasi kendala serta merumuskan solusi pedagogik yang tepat dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi tenaga pendidik dalam pelaksanaan kegiatan muzakarah adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Struktur kurikulum yang padat dan tuntutan pencapaian target materi sering membuat guru merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup bagi kegiatan diskusi. Akibatnya, muzakarah kerap dipandang sebagai metode yang menyita waktu dan kurang efisien. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang matang, kegiatan muzakarah memang berpotensi mengurangi waktu penyampaian materi (Harahap, 2021). Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, di mana muzakarah dirancang sebagai bagian dari proses pencapaian kompetensi, bukan sebagai aktivitas tambahan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan heterogenitas kemampuan dan karakter siswa. Dalam satu kelas, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan akademik, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi. Analisis literatur menunjukkan bahwa kondisi ini sering menyebabkan ketimpangan partisipasi, di mana siswa yang aktif dan percaya diri cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa yang pasif menjadi kurang terlibat. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas muzakarah sebagai metode pembelajaran yang inklusif (Fakhruddin, 2024). Sebagai solusi, tenaga pendidik dituntut untuk menerapkan strategi fasilitasi yang adil, seperti pembagian peran dalam kelompok, pemberian kesempatan berbicara secara bergiliran, serta pemberian dukungan khusus bagi siswa yang kurang aktif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan dan kompetensi pedagogik tenaga pendidik menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan muzakarah. Tidak semua guru terbiasa dengan peran sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, terutama bagi mereka yang telah lama menerapkan metode pembelajaran konvensional. Pergeseran peran dari pengajar menjadi fasilitator membutuhkan perubahan paradigma dan keterampilan khusus, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan terbuka, mengelola dinamika kelompok, serta menanggapi berbagai pandangan siswa secara konstruktif (N. Sari et al., 2024). Literatur menegaskan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan profesional dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya kedisiplinan dan fokus siswa selama kegiatan muzakarah. Diskusi yang tidak terarah berpotensi berkembang menjadi percakapan yang menyimpang dari topik pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ini sering terjadi ketika tenaga pendidik kurang tegas dalam menetapkan aturan dan tujuan diskusi. Sebagai solusi, literatur merekomendasikan agar guru menetapkan aturan



muzakarah secara jelas sejak awal, termasuk tujuan, alur diskusi, serta batasan waktu (Zulhimma, 2021). Dengan adanya struktur yang jelas, siswa cenderung lebih fokus dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan muzakarah.

Dari sisi evaluasi, hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian hasil dan proses muzakarah juga menjadi tantangan bagi tenaga pendidik. Banyak guru masih kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur kontribusi individual siswa dalam diskusi. Akibatnya, muzakarah sering kali tidak terintegrasi secara optimal dalam sistem penilaian pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek keaktifan, kualitas argumentasi, serta sikap dan kerja sama siswa (Quran, n.d.). Dengan demikian, muzakarah tidak hanya dinilai sebagai kegiatan informal, tetapi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Hasil analisis juga mengungkap adanya tantangan struktural, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Ruang kelas yang kurang fleksibel, jumlah siswa yang terlalu banyak, serta minimnya sumber belajar dapat menghambat pelaksanaan muzakarah secara efektif. Dalam kondisi ini, tenaga pendidik dituntut untuk bersikap kreatif dan adaptif (Marliza et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang sederhana, penggunaan sumber belajar yang tersedia, serta pemanfaatan teknologi secara terbatas dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi keterbatasan tersebut.

Hasil kajian menegaskan bahwa resistensi dari sebagian siswa terhadap metode diskusi juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif sering merasa enggan atau tidak nyaman untuk terlibat aktif dalam muzakarah. Analisis literatur menunjukkan bahwa sikap ini dapat diubah secara bertahap melalui pembiasaan dan pendekatan yang persuasif dari tenaga pendidik (Al Ghani et al., 2023). Dengan memberikan dukungan, apresiasi, dan umpan balik positif, guru dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan muzakarah bersifat kompleks dan multidimensional. Namun, tantangan tersebut bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi. Dengan kompetensi pedagogik yang memadai, perencanaan yang matang, serta sikap reflektif dan adaptif, tenaga pendidik mampu merumuskan solusi yang efektif untuk mengoptimalkan kegiatan muzakarah. Oleh karena itu, pelaksanaan muzakarah yang berhasil tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan dan profesionalisme tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan serta menerapkan solusi yang tepat demi peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara berkelanjutan.

## Discussion

Pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan muzakarah merupakan pendekatan pembelajaran dialogis yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh peran tenaga pendidik (Muhsin et al., 2025). Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan muzakarah tidak terletak semata-mata pada bentuk diskusi yang digunakan, melainkan pada kemampuan tenaga pendidik dalam memfasilitasi, mengintegrasikan, dan mengelola dinamika pembelajaran secara pedagogis (Azizan, 2024). Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Kartika et al., 2024; Nahda, 2024).

Temuan pertama penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran tenaga pendidik sebagai fasilitator merupakan fondasi utama dalam keberhasilan kegiatan muzakarah. Hal ini memperkuat hasil penelitian Dzikrillah (2019) dan Nufus et al. (2022) yang menegaskan bahwa diskusi dan muzakarah hanya berdampak positif apabila diarahkan secara sistematis



oleh pendidik. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, interaksi yang terjadi dalam muzakarah membutuhkan kehadiran figur pendidik yang mampu mengatur alur diskusi, menstimulasi partisipasi, dan menjaga iklim belajar yang kondusif (Nahda, 2024). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa muzakarah bukanlah pembelajaran bebas tanpa arah, tetapi proses dialogis yang memerlukan kendali pedagogik yang kuat.

Temuan kedua menunjukkan bahwa integrasi muzakarah ke dalam proses pembelajaran menuntut strategi yang terencana dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini menguatkan penelitian Adnan (2025a) dan Jayadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode diskusi akan kehilangan efektivitasnya jika tidak diintegrasikan secara struktural dalam desain pembelajaran. Dalam kerangka teori desain pembelajaran, metode pembelajaran harus selaras dengan capaian kompetensi dan indikator evaluasi agar proses belajar berjalan efektif (Fauzi et al., n.d.). Oleh karena itu, muzakarah dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai metode tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar oleh tenaga pendidik.

Temuan ketiga berkaitan dengan pengaruh muzakarah terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fayakun dan Qowim (2023) serta Ilmi et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis mendorong perkembangan berpikir kritis, komunikasi akademik, dan sikap sosial siswa. (Ramadhanti & Handayani, 2020). Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui proses dialog, refleksi, dan pertukaran makna, sehingga muzakarah menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Amartika, 2004). Selain itu, dari sudut pandang pendidikan karakter, diskusi berbasis musyawarah juga menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama, sebagaimana ditegaskan oleh Hamid (2020) dan Fauzan dan Rahmah (2022).

Temuan keempat mengungkap bahwa pelaksanaan muzakarah tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersumber dari keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, maupun kesiapan pedagogik tenaga pendidik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fakhruddin (2024) dan Harahap (2021) yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran sering menghadapi kendala struktural dan kultural di satuan pendidikan. (Fauzan & Rahmah, 2022) Dalam kerangka teori perubahan pendidikan, tantangan tersebut dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Luthfiyah & Supratno, 2023). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan muzakarah memerlukan dukungan kompetensi pedagogik, refleksi profesional, dan pengembangan kapasitas tenaga pendidik secara berkelanjutan.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa temuan penelitian memiliki koherensi yang kuat dengan penelitian terdahulu dan teori pembelajaran yang relevan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menempatkan peran tenaga pendidik sebagai poros utama keberhasilan muzakarah, bukan sekadar sebagai pelaksana metode. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa muzakarah sebagai pendekatan pembelajaran dialogis hanya akan efektif apabila didukung oleh strategi pedagogik yang terencana, fasilitasi yang reflektif, serta komitmen profesional tenaga pendidik dalam mengelola proses belajar.

## Conclusion

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muzakarah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa apabila dilaksanakan secara terencana dan difasilitasi secara optimal oleh tenaga pendidik. Muzakarah bukan sekadar metode diskusi, melainkan pendekatan pembelajaran dialogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun



pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap dan nilai positif.

Peran tenaga pendidik menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan kegiatan muzakarah. Tenaga pendidik dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, perancang strategi pembelajaran, serta pengelola dinamika kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Dengan strategi yang tepat, muzakarah dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran tanpa mengabaikan ketercapaian tujuan kurikuler.

Selain memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif, muzakarah juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif siswa, seperti sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab akademik. Meskipun pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, solusi pedagogik yang tepat dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dapat mengoptimalkan penerapan muzakarah. Oleh karena itu, kegiatan muzakarah layak dikembangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa secara berkelanjutan.

## Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan kegiatan muzakarah sebagai strategi pembelajaran dialogis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran tenaga pendidik dalam pembelajaran partisipatif yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi tenaga pendidik dalam merancang, mengintegrasikan, dan mengoptimalkan kegiatan muzakarah dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan pendidik yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif.

## Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan library research sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris dari penelitian lapangan. Kedua, kajian ini bergantung pada ketersediaan dan relevansi sumber literatur yang digunakan, sehingga kemungkinan terdapat perspektif atau temuan terbaru yang belum terakomodasi secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik implementasi kegiatan muzakarah pada jenjang pendidikan atau konteks pembelajaran tertentu, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas.

## Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara pribadi, akademik, maupun institusional. Seluruh proses penulisan dan analisis dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak mana pun.

## Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan artikel ini hanya sebagai alat bantu teknis, khususnya untuk penyuntingan bahasa, perapian struktur kalimat, serta penyesuaian redaksi agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. AI tidak digunakan dalam perumusan ide penelitian, penyusunan kerangka konseptual, penentuan fokus kajian, analisis data, penafsiran hasil, maupun penarikan kesimpulan. Seluruh gagasan utama, argumentasi ilmiah, interpretasi



temuan, serta keputusan akademik sepenuhnya merupakan tanggung jawab dan hasil pemikiran orisinal penulis. Penulis memastikan bahwa penggunaan AI tidak menggantikan peran penulis sebagai subjek ilmiah, tidak menghasilkan data, tidak menentukan hasil penelitian, dan tidak memengaruhi substansi akademik artikel. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penelitian ini bersifat pendukung administratif dan linguistik, serta tetap berada dalam batas etika publikasi ilmiah yang berlaku.

## References

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di indonesia. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Adnan, I. M. (2025a). Revitalisasi Metode Mudzakarah dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Interaktif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 23–35.
- Adnan, I. M. (2025b). Revitalisasi Metode Mudzakarah dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Interaktif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 23–35.
- Al Ghani, Y. I., Susanto, H., & Ikhwan, A. (2023). Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1–102.
- AlMubarok, M., & Mustofa, B. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77.
- Amartika, S. (2004). *Pengaruh Kegiatan Tutorial Terhadap Ranah Kognisi Dan Afeksi Siswa Mak Nurul Jadid Paiton Probolinggo* [Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61456/>
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43.
- Azizan, M. (2024). *Implementasi Metode Mubayarah Pada Pembelajaran Muhadatsah Pada Program Karantina Bahasa Study Kasus (Di Kelas LA Pondok Pesantren Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta) Tahun Ajaran 2023/2024* [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani]. <http://repository.stitmadani.ac.id/id/eprint/32/1/Skripsi%20Full%20Text%20-%20Muh.%20Azizan-9-10.pdf>
- Azroi, H., & Idawati, I. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Mudzakarah Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Desa Bebuak Kecamatan Kopang Lombok Tengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 349–358.
- Dzikrillah, F. (2019). Pengaruh Kegiatan Muhadharah dan Mudzakarah Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MTs Nurul Athfal Cikulur. *Qathrunâ*, 6(2), 113–136.
- Fakhruddin, D. (2024). Peningkatan Mutu Madrasah Dan Guru Madrasah Tantangan Dan Solusi. *Singularity in Islamic Education Journal*, 1(1). [https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi\\_1/article/view/1](https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/view/1)
- Fauzan, A., & Rahmah, N. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112.
- Fauzi, M. M., Madihah, H., & Rahmi, A. (n.d.). *Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantrenkaramatul Aulia Liang Anggang)*. Retrieved December 15, 2025, from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6992>



- Fayakun, U. K., & Qowim, A. N. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler muhadarah terhadap penguatan aspek kognitif santri di pondok pesantren Daarul Rahman III. *At-Tadrис: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13.
- Gaffar, A. (2024). *Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Itihadul Usrat wal Jama'ah DDI Lerang-Lerang Kab. Pinrang* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6743/>
- Haeril, H., Amin, R. M., & Nurjihad, M. (2022). Metode Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 214.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 154–169.
- Harahap, S. H. (2021). *Pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasari Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/6589>
- Hasannuddin, M. (2024). *Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Kegiatan Muhadarah Dengan Kemampuan Public Speaking Siswa Di Smkn Ii TELUK Belengkong Kabupaten Indragiri Hilir* [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/76508/>
- Hidayati, S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMK Telkom Sandhy Putra Medan Tahun Ajaran 2009/2010. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 123–150.
- Ilmi, D., Jasmienti, J., & Alimir, A. (2022). Dampak Kegiatan Muhadharah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Muhammadiyah Kajai Kabupaten Pasaman Barat. *Koloni*, 1(3), 634–639.
- Jabbar, M. T., Anam, W., & Humaidi, A. (2017). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 43–52.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(1), 105–119.
- Kartika, D., Mustar, S., & Idris, M. (2024). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Lubuklinggau* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6707>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119–124.
- Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–138.
- Lubis, A. R. (2023). *Peran mu'allim dan mu'allimah dalam meningkatkan kualitas tahniah dan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidimpuan* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/10165>
- Luthfiyah, S., & Supratno, H. (2023). Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan. *Wahana Islamika*, 9(1), 114–140.



- Marliza, E., Andari, A. A., & Ma'arif, T. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Smpit Insan Mandiri Boarding School Parung Bogor Tahun Akademik 2024-2025. *Unisan Jurnal*, 4(3), 710–724.
- Mubarraq, A. A., Fasha, N. A. T., Pasrah, R. F., & Nazib, F. M. (2025). Strategi Inovatif dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*, 1(4), 362–378.
- Muhlasin, M., Murzen, M., & Mitra, O. (2025). Kontribusi Mudir Ma'had dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik melalui Pelatihan dan Penguasaan Materi. *Jurnal Pena Edukasi*, 12(1), 70–79.
- Mujalisin, M. (2015). *Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kemampuan Afektif Siswa Di Sekolah Kelas VIII MTs. Al-Ihsan Pamulang*.
- Nahda, P. K. (2024). *Peran Asatidz dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Santri di TPQ al-Ikhlas Desa Sambirejo Jabung Lampung Timur* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10106/>
- Nasucha, A. A., & Muizuddin, M. (2025). Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–9.
- Nufus, H., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Pondok pesantren Tentang Kegiatan Muzakarah Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab kuning Studi Kasus Pondok pesantren At-Thahiriyyah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 114–126.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Qonitah, N., Humaidi, A., & Munifah, M. (2022). Kaderisasi Ulama Melalui Sistem Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 201–215.
- Quran, S. I. T. T. (n.d.). *Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Retrieved December 15, 2025, from <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/download/1350/654>
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler entrepreneur. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102.
- Rosikin, H. (2025). Integrasi Kurikulum Pesantren di Lembaga Pendidikan Formal: Studi Kasus di MTs. Tarbiyatul Ihsan. *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies*, 1(1), 78–89. <https://ancomis.unikhams.ac.id/index.php/files/article/view/13>
- Rosmilawati, I., Fauzi, A., & Krismantoro, A. (2021). Praktik-Praktik Pendidikan Transformatif Berbasis Multikulturalisme Pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162–170.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sari, N., alwiah Pratiwi, N., Muthawalli, N., & Hamzah, A. A. (2024). Ijtihad in Islamic Education: Renewal by Muhammad Abdurrahman and Azyumardi Azra: Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan oleh Muhammad Abdurrahman dan Azyumardi Azra. *Al-Mustawa: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling Islam*, 1(2), 47–62.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.



- Sinulingga, N. N., & Dalimunthe, A. Q. (2024). Membangun SDM Berkarakter Melalui Kurikulum Madrasah Menuju Generasi Emas 2045. *Tarbaniyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 29–44.
- Siregar, M. A. (2018). *Peranan tutor senior dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufyyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/3015/>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55.
- Taufik, U. (2024). *Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Kurikulum Pesantren di MTs Raudlatul Huda Adipala Cilacap*. Tesis, Kebumen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (LAINU) Kebumen 2024 [PhD Thesis, IAINU Kebumen]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1382/>
- Wulan, N. (2025). Strategi Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Pengajaran Keislaman Di Min 1 Kubu Raya, Sungai Ambawang. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 40–48.
- Zulhimma, Z. (2021). Dikhotomi pendidikan Islam dan umum: Sejarah dan solusi. *Al-Hasany: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan*, 5(2), 109–129.

